



www.unismuh.ac.id

Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi
Vol V Mei No. 1 2017

Jurnal Equilibrium Pendidikan

Sosiologi

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

Interelasi Tradisi-Modernisasi pada Masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur

Sam'un Mukramin ¹⁾ & Suardi ²⁾

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar ¹⁾

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar ²⁾

sam'un.mukramin@unismuh.ac.id ¹⁾ & suardi@unismuh.ac.id ²⁾

Abstract. This research is based on the change of tradition in Towuti society more on the lifestyle of city society or westland culture. But the problem is the relationship and the impact that occurs due to the interrelation of tradition-modernization. This research is a content analysis research. This type of research is a type of qualitative data type. Qualitative data include the condition of the research area and the physical aspects of the research area. Data were collected using observation, literature review and documentation study. The analysis method used is the analysis of overlay and descriptive analysis. The informants were determined purposive sampling. Data collection techniques are observation, documentation, interview. Data analysis techniques through various stages of data reduction, data presentation and conclusion, while the technique of data validity using source triage, time and technique. The results of this study indicate that, (i) relationships that occur between communities are still good although there have been changes little by little. (ii) the impact of adopting a society that upholds tradition and modern society with various changes.

Keywords: Society, Traditional, Modernization.

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh terjadinya perubahan tradisi pada masyarakat Towuti lebih pada pola hidup masyarakat kota atau pola hidup budaya kebarat-baratan (*westernisasi*). Namun yang menjadi masalah yaitu hubungan dan dampak yang terjadi akibat interelasi tradisi-modernisasi. Penelitian ini merupakan penelitian content analisis. Jenis Penelitian ini berupa jenis jenis data kualitatif. Data kualitatif meliputi kondisi wilayah penelitian dan aspek fisik wilayah penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, telaah pustaka dan studi dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis overlay dan analisis deskriptif. Informan ditentukan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) hubungan yang terjadi antar masyarakat masih baik meskipun sudah ada perubahan sedikit demi sedikit. (ii) dampak yang terjadi yaitu pengadopsian antara masyarakat yang menjunjung tradisi dengan masyarakat modern dengan berbagai perubahan-perubahan yang ada.

Kata Kunci: Masyarakat, Tradisional, Modernisasi.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi informasi yang didukung oleh kemajuan teknologi kini telah mengubah aspek-aspek tradisional masyarakat, sehingga adanya hal tersebut tentu akan mempermudah masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Hal ini terbukti dengan adanya terobosan baru teknologi informasi yang telah lama melahirkan teknologi informasi komputer yang canggih yaitu *Internasional Networking* (Internet). Internet atau *International Networking* merupakan hasil dari hubungan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu memukau sehingga telah banyak digunakan oleh orang-orang di dunia. Perkembangan internet dirasa begitu cepat karena banyaknya variasi program di dalamnya sehingga membuat semua orang terpujau. Program-program yang dimiliki internet dinilai multi fungsi, selain menyediakan informasi yang mendunia, internet juga menyediakan sarana untuk berkomunikasi secara maya yang dapat dilakukan oleh banyak orang dan bahkan dapat menciptakan suatu realitas kehidupan baru dalam masyarakat. Perubahan daya guna internet telah berubah, seiring perkembangan zaman yang semakin canggih maka internet yang dahulu hanya biasa digunakan dan dinikmati oleh kalangan tertentu dengan tujuan tertentu, namun sekarang internet sudah bebas diakses semua kalangan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur internet juga sudah menjadi salah satu media yang digunakan oleh berbagai kalangan. Bahkan internet sudah berpengaruh pada pergaulan tradisi dan modernisasi di masyarakat Towuti. Dimana internet sudah menjadi pusat informasi, pusat perdagangan dan lain-lain, bahkan masyarakat sudah mulai mengikuti budaya kebarat-baratan. Secara khususnya misalnya:

1. Gaya berbahasa. Pada masyarakat Towuti khususnya dikalangan remaja bahkan anak-anak sudah mulai menggunakan bahasa-bahasa asing atau terkadang menggunakan istilah-istilah bahasa yang ada di perkotaan seperti *aku, kamu, lo, gue, bro, cemen, udahlah, ngga tuh*, dan lain-lain.

2. Gaya berpakaian. Pada masyarakat Towuti sebagian orang sudah mulai merubah gayanya dalam berpakaian, salah satu contoh pada masyarakat yang beragama muslim yang berpakaian menggunakan daster berlempang pendek lalu memakai jilbab pendek yang tidak menutupi dada. Cara berpakaian seperti ini yang menurut saya sebagai umat muslim adalah cara berpakaian yang tidak sewajarnya dilakukan. Namun masyarakat Towuti mengikuti budaya yang tidak sewajarnya tersebut.
3. Penampilan. Dari hasil penelitian saya, sudah banyak masyarakat baik dikalangan orang tua, remaja bahkan anak-anak yang berpenampilan seperti orang barat, misalnya merubah warna rambut, memakai behel (kawat gigi), dan lain-lain.

Secara umumnya masyarakat berpendapat bahwa modernisasi telah membawa dampak buruk terhadap budaya atau tradisi yang ada didalam masyarakat. Akibat pergaulan dari aspek modern budaya atau tradisi yang tertanam di dalam masyarakat secara perlahan mulai terlupakan karena generasi muda lebih mengacu pada teknologi yang semakin canggih.

Selain fenomena yang diatas terdapat juga temuan penelitian yang dilakukan (widati: 2014), tentang perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Towuti. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Towuti sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa di Kecamatan Towuti dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional

antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan masyarakat pedesaan di Kecamatan Towuti sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah. Perkembangan masyarakat di Kecamatan Towuti disebabkan oleh saling mempengaruhinya masyarakat satu dengan masyarakat lain. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dengan masyarakat sistem terbuka. Dengan keadaan tersebut, maka kebudayaan lambat laun akan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan masyarakat. Disadari atau tidak sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat di Kecamatan Towuti. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam arus globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menyebabkan masyarakat desa di Kecamatan Towuti yang terkenal dengan tradisi kegotong-royongan mulai mengalami pergeseran dikarenakan adanya peralihan nilai-nilai yang bersifat tradisional ke proses modernisasi.

Dalam pengidentifikasian ada beberapa masalah pada masyarakat Towuti yang tidak hanya dalam budaya gotong royongnya yang mulai memudar, melainkan juga bagaimana hubungan interaksi dan modernisasi tradisi pada masyarakat Towuti, antara lain:

1. Masuknya modernisasi ke Indonesia, membawa pengaruh besar bagi pola pikir masyarakat.
2. Internet telah dapat diakses oleh semua kalangan, sehingga membawa dampak baik positif maupun negatif.
3. Pergaulan modern membawa dampak terhadap masyarakat Towuti

4. Banyaknya dampak baik positif maupun negatif dari pola interaksi tersebut yang mempengaruhi tata kehidupan masyarakat Towuti.

METODE PENELITIAN

Adapaun Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, melukiskan, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Metode penelitian kualitatif dalam metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2013:9). Sasaran penelitian yaitu masyarakat Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *overlay* dan analisis deskriptif. Informan ditentukan secara *Purposive Sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu pemerintahan setempat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, angket, wawancara. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

PEMBAHASAN

Sebagaimana pada penelitian relevan sebelumnya yang tertuang dalam sebuah jurnal yang dilakukan oleh Hary Ganjar Budiman, Patanjala Vol. 9 No. 2 Juni 2017: 163- 180 180. Dengan judul "*Modernisasi dan Terbentuknya Gaya Hidup elit Eropa di Bragaweg (1894-1949)*". Bahwa, Modernisasi awal di *Bragaweg* ditandai dengan berdirinya toko kebutuhan Eropa untuk pertama kalinya, yaitu N.V. Hellermann pada 1894. Modernisasi yang terjadi di *Bragaweg* terjadi seiring dengan tumbuh dan berkembangnya gaya hidup Eropa. Gaya hidup Eropa ini ditunjukkan dengan membiasakan tradisi yang dilakukan di Barat, di sisi lain, gemerlapnya kehidupan di *Bragaweg* cenderung mempertegas kelas sosial, bahkan diantara golongan Eropa sendiri. Ketika perang mempertahankan kemerdekaan bergolak di

Bandung pada 1947 hingga 1949, gemerlap kehidupan modern ala Eropa di *Bragaweg* mulai pudar. Ketidakstabilan keamanan terjadi di masa itu, pengusaha Tionghoa justru mulai membuka toko di Braga. Disaat yang sama *Bragaweg* mulai diduduki militer Belanda dan diselimuti suasana perang.

Demikian juga pada penelitian kuantitatifnya Sondang Purnamasari Pakpahan, *Jurnal Pendidikan*, Volume 13, Nomor 1, Maret 2012, 45-55. Dengan Judul. *"Penggunaan Metode Analisis Korelasi Kanonik dalam Mengkaji Kontribusi Budaya Masyarakat dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Siswa"*.

Bahwa, (1) Secara parsial, kebiasaan kemasyarakatan dan pergaulan di lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku rasional. Tradisi adat dan pergaulan di lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku irrasional siswa. Hanya pergaulan di lingkungan sekolah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku tradisional siswa. (2) Secara bersama-sama (simultan) variabel tradisi adat, kebiasaan kemasyarakatan, pergaulan di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku irrasional, rasional, dan tradisional siswa. (3) Berdasarkan korelasi kanonikal yang dilakukan, hanya variabel Tradisi adat lah yang mempunyai kaitan paling erat dengan perilaku sosial siswa.

Dengan demikian interelasi tradisi-modernisasi, menunjukkan perubahan sosial yang signifikan, akibat dinamisasi kehidupan modernisasi dan globalisasi, mengarah pada kemajuan berpikir masyarakat terhadap gaya hidup dan kehidupannya, sebagai kibat dari perubahan cara berpikir dan perubahan pola perilaku sesuai dengan pengaruh pada diri individu atau kelompok masyarakat disebabkan oleh lingkungannya.

Sehingga, yang membedakan pada penelitian ini dari dua hasil penelitian di atas adalah, adanya hubungan interaksi signifikan pada tradisi dan modernisasi pada perubahan perilaku yang mengarah pada terkikisnya nilai-nilai dan norma budaya yang telah lama dipertahankan oleh masyarakat Wotu.

Manusia selain sebagai makhluk individu yang memiliki karakter khusus (unik) yang membedakan dengan individu yang lainnya, manusia juga merupakan makhluk sosial. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial memberikan pengertian bahwa citra kemanusiaan atau bahkan esensi kemanusiaan hanya dapat terbentuk mana kala manusia melakukan serangkaian interaksi dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup hanya dengan dirinya sendiri. Agar dapat mengembangkan dirinya sebagai manusia, seseorang memerlukan kehadiran orang lain. Dengan berhubungan dengan orang lain manusia juga dapat memenuhi segala macam kebutuhan, baik yang bersifat ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Interaksi Sosial

Menurut Khaldun, "manusia pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya, sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan keharusan". (Martono, 2011).

Menurut Soekanto (2010) bahwa "interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia".

Teoretisi interaksionisme simbolik, Cooley dalam Bahtiar (2006: 243) melihat "masyarakat adalah sebuah fenomena mental, hubungan antargagasan orang". Sementara itu Thomas, Henri, Susan, dan Bridget menambahkan bahwa "masyarakat ada di dalam pikiranku seperti hubungan dan pengaruh timbal balik dalam gagasan tertentu yang diberi nama "aku". Bahtiar (2006: 243) melihat "masyarakat dan individu bukanlah dua realitas yang berdiri terpisah, melainkan dua sisi atau segi dari realitas yang satu dan sama. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak mungkin terpisahkan".

Ciri manusia tersebut menggambarkan betapa pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan

manusia. Young & Raymond menyatakan bahwa “interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama”. (Soekanto, 2010: 54), interaksi sosial yang berlangsung pada dasarnya didasari oleh beberapa faktor, antara lain, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun gabungan. Untuk itu menurut Soekanto (2010: 58) “interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi”. Sementara itu, Mead dalam Bahtiar (2006: 248), berpandangan bahwa “hanya dengan menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang lain, interaksi akan mungkin terjadi”.

Sebagai konsekuensi logis dari kebutuhan terhadap orang lain tersebut manusia membentuk kelompok-kelompok yang mana masing-masing anggota dalam kelompok tersebut terlibat hubungan saling ketergantungan secara terus menerus. Kelompok-kelompok manusia itulah yang merupakan benih bagi munculnya kehidupan bermasyarakat. Terdapat perbedaan dinamika yang ditunjukkan oleh masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Akibat dari perbedaan dinamika tersebut telah menempatkan masyarakat tradisional pada satu sisi dan masyarakat modern pada sisi yang lain.

Interelasi Budaya dan Dampaknya

Suatu nilai-nilai bisa dianggap sebagai makna budaya jika semua orang dalam sebuah masyarakat memiliki pemahaman yang sama terhadap nilai-nilai tersebut. Ada sepuluh sikap dan perilaku yang sangat dipengaruhi oleh budaya yaitu kesadaran diri dan ruang, komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, hubungan keluarga, organisasi dan lembaga pemerintah, nilai dan norma, kepercayaan dan sikap, proses mental dan belajar, dan kebiasaan kerja.

Adapun unsur-unsur budaya yaitu nilai, norma, kebiasaan, larangan, konvensi, mitos, dan simbol. Nilai (*values*) adalah kepercayaan atau segala sesuatu yang dianggap penting oleh

seseorang atau suatu masyarakat, contoh: laki-laki adalah kepala rumah tangga, menghormati orang yang lebih tua. Norma (*norms*) adalah aturan masyarakat tentang sikap baik dan buruk, tindakan yang boleh dan yang tidak boleh, contoh: peraturan lalu lintas. Kebiasaan (*custom*) adalah berbagai bentuk perilaku dan tindakan yang diterima secara budaya, contoh: perayaan atau tradisi keagamaan seperti pernikahan dan tujuh bulanan. Larangan (*mores*) adalah berbagai bentuk kebiasaan yang mengandung aspek moral, biasanya berbentuk tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang dalam suatu masyarakat, contoh: berbagai larangan pamali seperti dilarang duduk di depan pintu. Konvensi (*conventions*) menggambarkan anjuran atau kebiasaan bagaimana seseorang harus bertindak sehari-hari, contoh: minum teh dan kopi selalu dengan gula, memanggil orang tua dengan sebutan mama atau papa. Mitos menggambarkan sebuah cerita atau kepercayaan yang mengandung nilai dan idealisme bagi suatu masyarakat, contoh: berbagai cerita rakyat seperti Malin Kundang, Sangkuriang, dan lain-lain. Simbol adalah segala sesuatu (benda, nama, warna, konsep) yang memiliki arti penting lainnya (makna budaya yang diinginkan), contoh: bendera putih simbol ada warga yang meninggal.

Bentuk hubungan antarbudaya dapat terjadi secara asimilasi, akomodasi, akulturasi, dan stratifikasi. Dalam konteks ini akulturasi merupakan bentuk hubungan yang terjadi, yakni adanya perpaduan budaya antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Adanya globalisasi yang menyebabkan modernisasi ditandai dengan pembangunan di segala bidang yang mengacu dari daerah barat. Pemodernisasian merubah pola pikir budaya dan munculnya kemajuan transportasi, telekomunikasi, dan teknologi. Media komunikasi modern memungkinkan jutaan orang di seluruh dunia berhubungan satu sama lain. Penggunaan media-media komunikasi modern mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Kemajuan akan kemodernisasian ternyata menimbulkan dampak negatif dibalik kemudahan yang dirasakan. Ketidaksesuaian budaya luar dengan budaya lokal dapat dilihat dalam hal

berpakaian, mode pakaian barat cenderung terbuka sedangkan budaya lokal yang notabene daerah timur masih menerapkan kesopanan dalam berpakaian. Tapi lama kelamaan cara berpakaian barat itu mulai diterapkan kebudayaan lokal, terutama di daerah kosmopolitan seperti Jakarta. Tata krama kesopanan terhadap orang yang lebih tua serta nilai-nilai agama pun mengalami pergeseran, karena terjadi perubahan sikap dan nilai budaya. Modernisasi tidak merata, pembangunan cenderung *sentralistik* hanya di kota-kota besar sehingga mengakibatkan ketimpangan struktural antara daerah berkembang dengan daerah yang terbelakang.

Menurut Gabriel Tarde (1903) berpendapat bahwa semua orang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menandingi (menyamai atau bahkan melebihi) tindakan orang disekitarnya. Ia berpendapat bahwa mustahil bagi dua individu yang berinteraksi dalam waktu yang cukup panjang untuk tidak menunjukkan peningkatan dalam peniruan perilaku secara timbal balik. Ia juga memandang imitasi memainkan peran yang sentral dalam transmisi kebudayaan dan pengetahuan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya.

Seperti yang diketahui bahwa, pengaruh dari arus modernisasi dan globalisasi yang telah merambah ke semua aspek kehidupan sosial masyarakat, menjadikan masyarakat mengalami perubahan yang signifikan yang berefek pada kepribadian individu.

Modernisasi cenderung memperluas jaringan jangkauannya terutama ruangnya, dan inilah yang dinamakan globalisasi. Bagi Giddens dalam Martono, (2011: 82-82) modernitas adalah Globalisasi, artinya cenderung meliputi kawasan geografis yang semakin luas dan akhirnya meliputi kawasan seluruh dunia. Modernitas juga menjangkau aspek pribadi individu (keyakinan, agama, perilaku, selera konsumsi, pola hiburan dan lain-lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Martono (2011: 89) bahwa: Gengsi sosial atau prestise dapat diwujudkan dalam berbagai cara pada masyarakat modern. Gengsi sosial tidak hanya diwujudkan dalam berbagai simbol fisik, misalnya

cara berpakaian, atau melalui berbagai atribut yang melekat pada seseorang, namun penunjukan status individu dapat dilihat dari simbol-simbol non fisik, misalnya pemilihan tempat makan, tempat belanja, tempat rekreasi, merek baju yang dikenakan, bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi, serta penguasaan teknologi, dapat menunjukkan status seseorang.

Sztompka dalam Martono (2011: 83), melihat “peningkatan konsumsi, pendapatan, konsumsi barang dianggap sebagai simbol peran yang penting. Kegiatan konsumtif dalam masyarakat modern merupakan sebuah kewajaran”. Sementara itu bagi aliran postmodern melihat fenomena ini sebagai realitas “masyarakat konsumsi” yang merupakan suatu masyarakat yang memposisikan konsumsi sebagai gaya hidup, sebagai ideologi yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Seperti halnya yang telah ditemukan oleh peneliti sebagai realitas dalam kehidupan masyarakat secara langsung, bahwa benar dalam satu individu dengan individu lain atau satu kelompok dengan kelompok lain akan mengalami suatu perubahan atau peniruan. Dalam masyarakat Towuti secara tidak sadar telah melakukan peniruan kebudayaan antara satu sama lain. Dinyatakan oleh (Rogers, 1983) bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru tersebut terjadi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap kesadaran (*awareness*), dalam hal ini petani mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum.
2. Tahap minat (*Interest*), tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya.
3. Tahap penilaian (*Evaluation*), setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang-nimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri.
4. Tahap mencoba (*Trial*), jika keterangan sudah lengkap, minat untuk meniru 10 besar, dan jika

ternyata hasil penilaiannya positif, maka dimulai usaha mencoba hal baru yang sudah diketahuinya.

Tahap adopsi (*Adoption*), petani sudah mulai mempraktekkan hal-hal baru dengan keyakinan akan berhasil. Dalam perspektif pendekatan budaya global, melihat globalisasi didorong oleh penyeragaman budaya yang didasarkan oleh media massa sehingga mengancam budaya dan identitas nasional. Inilah yang mendasari istilah kampung global-nya McLuhan dengan gagasan dasarnya adalah bahwa “persebaran media massa, terutama televisi dan sekarang internet, bertujuan bahwa setiap orang di dunia dapat diekspos, nyaris seketika, kepada citra yang sama”. (Scott, 2003: 119).

Dengan demikian, realitas kehidupan sosial pada masyarakat Towuti, tidak terlepas dari pengaruh arus besar modernisasi dan globalisasi yang membawa pada aspek perubahan sosial. Seseorang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungannya dan membentuk kepribadian yang mencakup pelbagai unsur yang pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait. Dengan kehidupan serba adopsi pada segala perubahan yang terjadi tanpa filterisasi yang baik, maka akan mengancam ketahanan sosial dari sebuah masyarakat.

Bagian dari permasalahan kebudayaan dalam hubungan interaksi dan dinamikanya, tidak terlepas dari adanya unsur-unsur persamaan atau perbedaan kebudayan satu dengan kebudayaan yang lain. Diantaranya adalah;

Asimilasi

Asimilasi, yaitu proses sosial yang timbul jika ada dua atau lebih masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi secara intensif dalam waktu lama sehingga melahirkan corak kebudayaan baru yang berbeda dengan budaya asalnya. Proses di atas ada pula yang menyebutnya sintesis kebudayaan. (Soekanto: 2010).

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam proses asimilasi.

Pertama, masyarakat harus dapat menghargai unsur-unsur asing dan kebudayaan yang dibawanya. Tidak semua unsur-unsur asing berdampak negatif. Banyak hal yang dapat kita ambil manfaatnya dari unsur-unsur asing tersebut.

Kedua, adanya toleransi antarkebudayaan yang berbeda. Toleransi adalah sikap menghargai kebudayaan atau pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adanya toleransi antarkebudayaan memungkinkan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai. Masyarakat yang memiliki rasa toleransi tinggi cenderung mampu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada.

Ketiga, adanya sikap terbuka. Masyarakat yang senantiasa menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dengan sikap terbuka, akan dapat hidup dengan sejahtera.

Akulturas

Akulturas (*Cultural contact*), yaitu proses sosial yang timbul jika suatu masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterma dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. (Soekanto: 2010).

Akulturas dapat juga dimaknai sebagai proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.

Menerima Unsur-Unsur Baru

Keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat merupakan keadaan yang diidam-idamkan. Dengan keseimbangan, seluruh unsur-unsur kemasyarakatan akan benar-benar berfungsi dan saling mengisi.

Setiap terjadi gangguan terhadap keadaan seimbang tersebut, masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan maksud untuk menerima suatu unsur baru.

Selain itu, apa yang telah diungkap oleh beberapa informan bahwa masyarakat Towuti lebih memanfaatkan adanya teknologi yang masuk itu benar. Tetapi hal ini hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat saja, terutama dikalangan orang dewasa dan yang berpendidikan namun dikalangan remaja masih sangat sedikit yang menggunakannya dengan baik. Masyarakat tradisional dikenal dengan masyarakat yang menjaga interaksi dan memelihara kekompakan dan kebersamaan, beda halnya dengan masyarakat modern yang cenderung tertutup dan kurang berinteraksi.

Perbedaan ini juga di ungkapkan oleh salah satu ahli dimana menurut Poplin (1972), perbedaan antara masyarakat tradisi dengan masyarakat modern yaitu masyarakat tradisional berperilaku homogen, perilaku yang dilandasi atas konsep kekeluargaan dan kebersamaan, perilaku yang berorientasi pada tradisi dan status isolasi sosial, sehingga statik kesatuan dan keutuhan kultural banyak ritual dan nilai-nilai sakral kolektivisme sedangkan pada masyarakat modern perilakunya heterogen, perilaku yang dilandasi oleh konsep pengendalian diri dan kelembagaan, perilaku yang berorientasi pada rasionalitas dan fungsi mobilitas sosial, sehingga dinamik kebaruan dan menimbulkan nilai-nilai sekular individualisme.

Dari pandangan informan dan pendapat ahli bahwa masyarakat tradisi dan modern sangat jauh berbeda, hal ini terlihat oleh masyarakat Towuti bahwa benar masyarakat tradisi lebih bersifat homogen atau bersifat kekeluargaan dan kebersamaan sedangkan masyarakat modern lebih bersifat heterogen, yang berperilaku mengandalkan diri sendiri untuk melakukan berbagai aktivitasnya.

Dengan adanya dua aspek yang berbeda pada masyarakat Towuti akan menimbulkan suatu pengaruh yang sangat besar sebagaimana tradisi di Indonesia khususnya pada masyarakat Towuti dalam dasawarsa terakhir ini, tidak lepas dari pengaruh media massa. Peningkatan jumlah dan penyebarannya yang merata di hampir semua kota besar yang ada di Indonesia merupakan salah satu pembedaan bahwa media massa, khususnya televisi, telah mengubah dunia menjadi sebuah kampung global (*global village*). Komunikasi yang

instan dan mendunia memberi substansi dari gagasan Marshal Mc Luhan yang pertama kali diutarakan pada tahun 1980-an bahwa dunia akan menjadi sebuah kampung global (*global village*) (Supardan, 2011: 146). Bagi Martono (2011: 105), ini disebutnya sebagai “imprealisme media” yang semakin lama semakin mengubah dunia menjadi dusun global, dimana lingkup pengalaman kultural dan produknya pada dasarnya adalah sama. Sehingga wajarlah bila Hanners (Martono, 2011: 105) mengemukakan bahwa “budaya Barat akan mendominasi di seluruh dunia. Seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma serta gagasan dan keyakinan masyarakat Barat”.

Budaya dan Perubahan Sosial

Kingsley Davis dalam Soekanto (2010) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

Sztompka (2011: 5), merinci definisi perubahan sosial budaya sebagai berikut:

1. Perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Macdonis, 1987)
2. Perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Parsesll, 1987)
3. Perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer, 1987)
4. Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu (Farley, 1990).

Pada dasarnya kehidupan di dunia tidak terlepas dari perubahan terhadap suatu lingkungan, baik lingkungan fisik, lingkungan biologis, maupun lingkungan sosial manusia. Perubahan-perubahan

sosial merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografi, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tertentu (Ali, 2007: 18).

Soemardjan mengemukakan seperti yang dikutip oleh Soekanto (2010) bahwa perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan, didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat dengan berbagai keanekaragaman persoalan dan kultur, memaksa kehidupan sosial manusia untuk melakukan inovasi-inovasi dan kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antarmanusia dan antarmasyarakat.

Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Sehingga perubahan ini, membawa pola perilaku kehidupan masyarakat yang berbeda untuk merespon dan mengadopsi perubahan dalam waktu yang relatif tidak lama.

Selain perubahan-perubahan yang terjadi dengan adanya kolaborasi yang baik dari masyarakat tadisi dengan masyarakat modern akan membawa masyarakat Towuti menjadi wilayah yang lebih baik dan lebih maju.

Adopsi adalah suatu proses yang dimulai dari keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai diterimanya ide tersebut oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Seseorang menerima suatu hal atau ide baru selalu melalui tahapan-tahapan. Tahapan ini dikenal sebagai tahap proses adopsi (Samsudin, 1982).

Proses pengambilan keputusan inovasi adalah proses dimana seseorang berlalu dari pengetahuan pertama mengenai suatu inovasi dengan membentuk suatu sikap terhadap inovasi, sampai memutuskan untuk menolak atau menerima, melaksanakan ide-ide baru dan mengukuhkan terhadap keputusan inovasi (Rogers, 1983).

Jadi, Adopsi merupakan suatu proses perubahan penerapan atau penggunaan ide-ide atau teknologi baru pada diri seseorang setelah menerima "inovasi" yang disampaikan oleh penyuluh.

Seperti halnya menurut Poewadarminto (1986: 184) toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Dalam realitas masyarakat tersebut, toleransi ini merupakan suatu benteng bagi masyarakat Towuti yang berbeda-beda agama dan budaya sehingga masyarakat Towuti menjadi masyarakat yang saling menghargai antara satu sama lain.

Namun perlu diketahui bahwa, setiap hubungan selalu menimbulkan dampak baik dampak yang bersifat positif ataupun yang bersifat negative, ada juga hubungan yang baik namun dapat menimbulkan ha-hal yang tidak sesuai dengan harapan.

KESIMPULAN

Atas dasar pembahasan dan hasil penelitian mengenai interelasi tradisi-modernisasi pada masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur dan dampak yang terjadi pada masyarakat tradisi dengan adanya modernisasi. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Interelasi Tradisi-Modernisasi pada Masyarakat Towuti Kabupaten Luwu Timur dimana masyarakat tradisi dominan dengan sikap yang terbuka, bekerja sama, solidaritas yang tinggi dan bersifat kooperatif, dibandingkan masyarakat yang modern cenderung tertutup dan memiliki sikap yang lebih kearah individualis. Masyarakat tradisi masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan adat istiadat

sedangkan masyarakat modern lebih mengarah ke budaya kebarat-baratan. Hubungan interaksi antara keduanya cukup baik dikalangan masyarakat namun saling mempengaruhi satu sama lain. (2) Dampak yang ditimbulkan terbagi atas dua yaitu: (a) Dampak positif, dengan masuknya modernisasi alat-alat teknologi dapat dipergunakan untuk memperkenalkan budaya adat istiadat ke berbagai kalangan dunia. Dengan masuknya alat-alat teknologi mempermudah pembangunan pada masyarakat towuti. (b) Dampak negatif, masuknya modernisasi juga dapat mempengaruhi pudarnya nilai dan norma yang ada dikalangan masyarakat, dikalangan remaja sangat mudah untuk terjerumus dengan menyalahgunakan pemakaian alat-alat canggih, jadi perlu pengawasan yang mendalam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bachtiar, Wardi. (2006). *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Berger, L. Peter & Thomas Luckmann. (1994). *The Social Contraction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. Alih bahasa Hasan Basri. Tafsi Sosial atau Kenyataan. Jakarta: LP3ES.
- [3] Blumer, Herbert. (1966). *Sociological Implications Of The Thought Of George Herbert Mead*, dalam *The American Journal Of Sociology*, 71 March, (Hlm 535-544).
- [4] Budiman, H. G. (2017). Modernisasi Dan Terbentuknya Gaya Hidup Elit Eropa Di Bragaweg (1894-1949). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(2), 163-180.
- [5] Denontarr. (2008). *Teori Peniruan atau Imitasi Menurut Gabriel Tarde*. Diakses Online tanggal 16 November 2008.
- [6] KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2011). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [7] Khaldun, Ibnu. (2000). *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- [8] Koetjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Baru. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] M. Elly, Setiadi, dan Usman Kolip. (2010). *Pengantar Sosiologi* (hlm. 697,698,699,700). Bandung: Prenada Media Group.
- [10] Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [11] Pakpahan, S. P. (2017). Penggunaan Metode Analisis Korelasi Kanonik Dalam Mengkaji Kontribusi Budaya Masyarakat Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 45-55.
- [12] Poerwadarminto. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (hlm 184). Jakarta: Balai pustaka.
- [13] Poplin. (1972). *Teori dan Perbedaan Prinsip Pedesaan dengan Perkotaan*. Diakses online tanggal 19 juni 2015. <https://www.scribd.com/doc/30501054/Teori-dan-Perbedaan-Prinsip-Pedesaan-dengan-Perkotaan>.
- [14] Ritzer, George. (2010). *Fungsionalisme Struktural Talchott Parson*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [15] Rogers. (1983). *Pengertian dan Teori Adopsi*. Diakses Online tanggal 23 oktober 2015. <http://erepo.unud.ac.id/11120/3/e5ead49f127afda3018261cc023b8a8d.pdf>.
- [16] Sajogyo, Pudjiwati. (1985). *Sosiologi Pembangunan: Ciri-ciri Masyarakat Tradisional dan Ciri-ciri Masyarakat Modern* (Hlm. 89-90, 96-97, 99, 101, 140-141). Jakarta : Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- [17] Sasongko. (2004). *Populasi dan Sampel*. Diakses Online tanggal 24 mei 2015. http://eprints.undip.ac.id/Skripsi_BAB_III.pdf
- [18] Scott, Jhon. (2011). *Sosiologi (The Key Concepts)*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Labsos FISIP UNSOED. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [19] Setiadi. (2011). *Pembangunan Indonesia Pada Era Modernisasi dan Globalisasi menurut Drucker, Albrow dan Kanter*. (hlm 686). Jakarta: Prenada Media Group.
- [20] Setiawan, Parta. (2015). *Pengertian dan Dampak Modernisasi Menurut Wilbert E. Moore dan J. W. Schoel*. Diakses Online tanggal 13 maret 2015. www.gurupendidikan.com/pengertian_dan_dampak_modernisasi_menurutpara_ahli.pdf.
- [21] Soekanto, Soerjono. (1985). *Emile Durkheim, Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: Erlangga.
- [22] Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [23] Sondang Purnamasari Pakpahan, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, Maret 2012, 45-55. Dengan Judul. "Penggunaan Metode Analisis Korelasi Kanonik dalam Mengkaji Kontribusi Budaya Masyarakat dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Siswa".
- [24] Sugiyono. (2013). *Jenis Penelitian*. Diakses Online tanggal 24 mei 2015. http://eprints.undip.ac.id/Skripsi_BAB_III.pdf.
- [25] Sulistiowati, Budi. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- [26] Sunaryo B. (1000). *Pariwisata Sosiologis*. Surabaya: Persada Media Group.

- [27] Sztompka, Piötr. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Cetakan ke-6) Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [28] Widati. (2014). *Penelitian Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan*. Makassar: Fakultas Antropologi Universitas Hasanuddin Makassar.
- [29] Wiratmaja, Soekandar. (1972). *Perubahan Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- [30] Wirawan, L.B. (2012). *Teori Interaksi Simbolik Menurut Blumer*.(hlm 113-116). Jakarta: Prenapa Media Group.